

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, penentuan populasi dan sampel dilakukan dengan uraian sebagai berikut :

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, dengan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* yang diterbitkan perusahaan selama periode 2022-2024. Pemilihan data melalui situs BEI dilakukan untuk memastikan keaslian, kemudahan penelusuran, serta keandalan informasi yang diperoleh. Berdasarkan data tersebut, terdapat 100 perusahaan dalam subsektor *food and beverages* yang menjadi dasar penentuan populasi penelitian ini.

3.1.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel. teknik tersebut merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel

dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Kriteria pemilihan sampel dalam studi ini seperti berikut :

1. Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 31 Desember 2022-31 Desember 2024.
2. Perusahaan *food and beverages* yang tidak berada dalam kondisi rugi dari 31 Desember 2022-31 Desember 2024.
3. Perusahaan *food and beverage* yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dari 31 Desember 2022-31 Desember 2024.
4. Perusahaan *food and beverage* yang pembayaran pajak tidak bernilai 0 (nol) atau kurang dari 0 (nol) dari 31 Desember 2022-31 Desember 2024
5. Perusahaan *food and beverage* yang laporan tahunannya memuat seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.
6. Perusahaan *food and beverages* yang memaparkan laporan keuangan dalam rupiah.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Studi ini melibatkan dua kelompok variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* berperan sebagai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal. Berdasarkan uraian sebelumnya, definisi operasional masing-masing variabel terdapat dalam penelitian ini memiliki dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 *Tax Avoidance* (Y)

Tax avoidance merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak terutang melalui pemanfaatan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan yang masih berada dalam koridor hukum yang berlaku (Zainuddin et al., 2022). Praktik ini tidak tergolong sebagai pelanggaran hukum karena dilakukan melalui perencanaan pajak yang cermat dan strategis, meskipun secara etis sering dipandang sebagai p untuk meminimalkan kontribusi pajak secara agresif. Dengan kata lain, perusahaan berupaya mengefisienkan beban pajaknya tanpa melanggar peraturan yang berlaku, sehingga tetap memperoleh manfaat ekonomi dari ketentuan perpajakan yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai proksi untuk mengukur tingkat *tax avoidance* perusahaan. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Hendayana et al., 2024). Dyreng et al. (2008) menjelaskan bahwa CETR merupakan indikator yang efektif untuk menggambarkan perilaku *tax avoidance* perusahaan. Indikator ini tidak dipengaruhi oleh perubahan estimasi akuntansi, seperti pencadangan pajak maupun perlindungan pajak (*tax shield*), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai strategi perpajakan perusahaan.

Perhitungan CETR pada penelitian ini mengacu pada Hendayana et al. 2024):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku (Purnomo & Eriandani, 2022). Berdasarkan teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen melalui peningkatan kualitas pengawasan terhadap aktivitas perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan.

Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistik manajer dan meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Muslim et al., 2023). Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin besar kapasitas pengawasan yang dimiliki perusahaan.

Pengukuran komite audit dalam penelitian ini mengacu pada Muslim et al. (2023) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.2.2.2 Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Maharani & Suardana, 2014). ROA menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Dirman, 2020).

Berdasarkan teori keagenan, tingkat ROA yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal. Peningkatan laba tersebut akan berdampak pada meningkatnya kewajiban pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan yang ditanggung, termasuk melalui praktik tax avoidance (Andalenta & Ismawati, 2022).

Pengukuran ROA dalam penelitian ini mengacu pada Dirman (2020) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.2.2.3 Intensitas Modal

Intensitas modal menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Peningkatan intensitas

modal menunjukkan bahwa porsi investasi perusahaan pada aset tetap semakin besar untuk mendukung kegiatan bisnis. Hendayana et al. (2024) menjelaskan bahwa intensitas modal menggambarkan jumlah dana yang dialokasikan pada aset tetap untuk menjaga kelancaran dan keberlanjutan aktivitas operasional perusahaan.

Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi umumnya menghadapi biaya operasional yang besar akibat kebutuhan penyusutan dan pemeliharaan aset tetap. Kondisi tersebut turut mempengaruhi keputusan manajerial, termasuk kebijakan perpajakan. Jumlah aset tetap yang signifikan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengoptimalkan beban penyusutan sebagai pengurang pajak, kemudian dapat membantu menekan jumlah kewajiban pajak yang dibayarkan.

Rumus intensitas modal mengacu pada Hendayana et al. (2024):

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i>	Praktik pengurangan beban pajak yang dilakukan secara legal melalui pemanfaatan celah peraturan perpajakan.	CETR = $\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber : Hendayana et al. (2024)	Rasio
Komite Audit	Komite audit merupakan komite yang bertanggung		

	<p>jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan dalam penerapan tata kelola perusahaan.</p>	<p>Komite Audit $= \sum$ Anggota Komite Audit</p> <p>Sumber : Muslim et al. (2023)</p>	
<i>Return on Asset</i>	<p>ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.</p>	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ <p>Sumber : Dirman (2020)</p>	Rasio
Intensitas Modal	<p>Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap terhadap total aset. Tingginya kepemilikan aset tetap dapat meningkatkan beban penyusutan yang berpotensi memengaruhi besarnya kewajiban pajak perusahaan.</p>	$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber : Hendayana et al. (2024)</p>	Rasio

Sumber : Peneliti, 2025

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data yang dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai jenis data penelitian. Sugiyono (2013:7) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan dilakukan pada populasi atau sampel yang sudah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang disusun secara sistematis, kemudian dianalisis dengan teknik kuantitatif atau statistik. Pendekatan ini dipakai untuk memeriksa kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber penelitian. Nugroho (2022:172) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dapat digunakan kembali dalam penelitian. Data ini bersifat historis karena berasal dari pengumpulan informasi pada periode yang telah berlalu, namun tetap dapat dimanfaatkan untuk mendukung analisis penelitian saat ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, subsektor *food and*

beverages yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2024. Data dapat diakses melalui situs resmi BEI <https://idx.co.id/id>. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi terbaru dan relevan dengan perkembangan industri.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang dianalisis. Melalui nilai rata-rata, standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum, jumlah total, rentang, serta karakteristik distribusi seperti *skewness* dan kurtosis (Ghozali, 2021:19). Analisis statistik deskriptif membantu peneliti memahami pola, sebaran, dan karakteristik utama data sehingga memudahkan penarikan kesimpulan yang tepat.

3.5.2 Model Regresi Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*), dimana unit cross section yang diamati pada periode waktu yang berbeda (Napitupulu et al., 2021). Data panel digunakan dalam penelitian yang melibatkan lebih dari satu perusahaan pada beberapa periode pengamatan. Model regresi data panel bertujuan menggabungkan informasi periode antarwaktu dan antarindividu atau unit pengamatan dalam satu model analisis (Handoko, 2024). Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan memanfaatkan data yang diamati secara berulang pada

beberapa periode pengamatan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada (Gujarati, 640;2003) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = *Tax Avoidance* (CETR)

β_0 = Konstanta

X_{1it} = Komite audit

X_{2it} = *Return on asset*

X_{3it} = Intensitas modal

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

u_{it} = *Error term* pada

3.5.2.1 Uji Model Regresi Data Panel

Uji model regresi data panel terdiri atas beberapa pendekatan sebagai berikut :

1. *Common Effect Model* (CEM)

CEM tidak mempertimbangkan karakteristik khusus data panel dan mengolah seluruh data seolah-olah merupakan gabungan data lintas individu pada satu periode (Handoko, 2024). Model ini belum mampu menggambarkan karakteristik masing-masing individu atau perusahaan secara akurat.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM mengasumsikan bahwa setiap individu atau entitas memiliki karakteristik khusus yang bersifat tetap sepanjang waktu dan dapat mempengaruhi variabel

dependen (Handoko, 2024; Savitri et al., 2021). Setiap individu atau entitas memiliki nilai intersep yang berbeda untuk mencerminkan karakteristik tetap yang dimilikinya. Perbedaan individu yang tidak berubah sepanjang waktu dapat dikendalikan sehingga tidak mengganggu hasil analisis.

3. *Random Effect Model (REM)*

REM mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar individu atau unit pengamatan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen sehingga perbedaan tersebut menjadi bagian dari komponen eror (Handoko, 2024).

3.5.2.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji ini untuk menentukan model regresi yang paling sesuai. Uji yang dilakukan diantaranya :

1. Uji Chow

Digunakan untuk menguji model CEM dan FEM. Ketentuan dalam uji ini sebagai berikut :

H_0 = CEM diterima jika probabilitas chi square $> 0,05$

H_1 = FEM diterima jika probabilitas chi square $< 0,05$

Jika H_0 diterima maka CEM lebih tepat dari FEM dan sebaliknya.

2. Uji Hausman

Digunakan untuk menguji model REM dan FEM. Uji hausman dilakukan dengan membandingkan koefisien yang dihasilkan oleh model FEM dan REM (Restat, 2023). Ketentuan dalam uji ini sebagai berikut :

H_0 = REM diterima apabila probabilitas *chi square* $> 0,05$

H_1 = FEM diterima apabila probabilitas *chi square* $< 0,05$

Jika H_0 diterima maka REM lebih tepat dari FEM, dan sebaliknya.

3. Uji Legrange Muttiplier (LM Test)

Digunakan untuk menguji model CEM dan REM. Ketentuan dalam uji ini sebagai berikut :

H_0 = CEM diterima jika probabilitas *chi square* $> 0,05$

H_1 = REM diterima jika probabilitas *chi square* $< 0,05$

Jika H_0 diterima maka CEM lebih tepat dari REM, dan sebaliknya.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias dan efisien. Ghozali (2021:155) menjelaskan uji asumsi klasik tersiri atas uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan ujilinearitas.

3.5.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model (Ghozali, 2021:157). Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel independen memberikan informasi yang berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih yang dapat memengaruhi hasil regresi. Salah satu metode untuk mengidentifikasi gejala multikolonieritas adalah dengan

melihat nilai korelasi antarvariabel independen melalui matriks korelasi. Ghozali (2021:157) menjelaskan umumnya multikolinearitas terindikasi apabila antarvariabel independen memiliki nilai korelasi diatas 0,90. Hipotesis dalam uji multikolinearitas sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat gejala multikolinearitas.

H_1 = Terdapat gejala multikolinearitas.

Ketentuan pengambilan keputusan:

1. Korelasi $> 0,90$, H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Korelasi $< 0,90$, H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakseragaman variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Menurut Ghozali (2021:178), terdapat dua kondisi dalam uji heteroskedastisitas, yaitu :

1. Dikatakan homoskedastisitas jika variasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya tidak berubah.
2. Dikatakan heteroskedastisitas jika variasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya berubah.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan metode uji glejser. Gujarati (2023) dan Ghozali (2021:183) menjelaskan uji glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen. Dari uji

tersebut dapat diketahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap besarnya residual. Jika hasil regresi menunjukkan hubungan yang signifikan, maka model regresi terindikasi mengalami gejala heteroskedastisitas. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$|Ut| = \alpha + \beta X_t + vt$$

Setelah meregresikan variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi uji glejser menjadi sebagai berikut :

$$\text{AbsUt} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Asumsi hipotesis dari uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada masalah heteroskedastisitas.

H_1 = Ada masalah heteroskedastisitas.

Nilai probabilitas signifikansi menjadi patokan dalam uji glejser dengan tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2021:184). Kriteria pemilihan keputusan sebagai berikut :

1. Probabilitas < 0,05, H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Probabilitas > 0,05, H_1 ditolak dan H_0 diterima.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2021:162) menjelaskan uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya keterkaitan antara kesalahan residual pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam suatu model regresi. Masalah tersebut

muncul karena nilai residual tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh residual pada observasi lain, sehingga mengganggu keakuratan hasil analisis regresi.

Menurut Ott & Longnecker (2010:814), uji autokorelasi sebagian diantaranya dapat diuji menggunakan metode Durbin Watson (*DW test*), dengan kriteria $1,5 < DW < 2,5$. Ketentuan penarikan keputusan sebagai berikut :

1. Nilai $DW > 1,5$ dan $DW < 2,5$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi
2. Nilai $DW < 1,5$ menunjukkan autokorelasi positif
3. Nilai $DW > 2,5$ menunjukkan autokorelasi negatif.

3.5.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2021:196). Yang dimaksud variabel pengganggu atau residual adalah perbedaan antara nilai dependen yang sebenarnya dengan nilai dependen yang diprediksi oleh model regresi. Pengujian normalitas residual dapat dilakukan melalui analisis grafik maupun uji statistik.

Uji statistik normalitas dapat dilakukan menggunakan *Jarque-Berra Test* (*JB Test*) dengan ketentuan Probabilitas *Jarque Berra* $> 0,05$, data dinyatakan terdistribusi normal.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dapat diterangkan variabel independen. Uji ini bertujuan menunjukkan seberapa besar peran variabel bebas dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Ghozali, 2021:147). Nilai koefisien determinasi dapat diketahui melalui nilai *R-Squared*. Menurut Ghozali (2021:147) semakin kecil nilai *R-Squared*, semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Ketentuan koefisien determinasi sebagai berikut :

1. *R-Squared* adalah nilai seberapa tinggi variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.
2. Nilai 100% dikurangi *R-Squared* menunjukkan besarnya persentase variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

3.5.4.2 Uji Statistik F

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2021:148), pengambilan keputusan dalam uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *F-statistic* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F sebagai berikut :

1. Probabilitas F statistik $> 0,05$, semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Probabilitas F statistik $< 0,05$,semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.5.4.3 Uji Statistik t

Ghozali (2021:148) menjelaskan bahwa uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ketika diuji secara parsial. Pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini sebagai berikut :

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagaimana berikut :

1. Probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak = variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima = variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.